

BAB V PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Telah dilakukan penelitian mengenai gambaran kadar *high density lipoprotein* pada penderita penyakit jantung koroner di BLUD Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara pada tanggal 23 Mei-23 Juni 2023, diperoleh sampel sebanyak 21 orang yang bersedia menjadi subjek penelitian serta memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

1. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik Subjek	Jumlah (n)	Presentae (%)
Kelompok Usia (Tahun)		
40-49	4	20%
50-59	7	33%
60-69	7	33%
>70	3	14%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	52,38%
Perempuan	10	47,62%
Lama Menderita		
<1 tahun	5	23,80%
>1 tahun	16	76,20%
Jumlah	21	100%

Sumber: (Data Primer, 2023)

Tebel 1. Menunjukkan distribusi umur berdasarkan WHO (2002) pasien penyakit jantung koroner didominasi umur 45-59 tahun berjumlah 11 orang (52,38%), kemudian umur 60-74 tahun berjumlah 8 orang (38,0%), serta paling sedikit yaitu pada umur 75-90 tahun

berjumlah 2 orang (9,7%). Selanjutnya distribusi frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin pada Pasien Penyakit Jantung Koroner. Jumlah jenis jenis kelamin laki laki berjumlah 11 orang (52,38%) dan jenis kelamin perempuan berjumlah 10 orang (47,62%). Berdasarkan data diatas jumlah penderita jantung koroner laki laki lebih banyak dibandingkan yang berjenis kelamin perempuan. Kemudian berdasarkan lama menderita penyakit jantung koroner diketahui bahwa yang menderita penyakit jantung koroner lebih dari 1 tahun berjumlah 16 orang (76,20) sedangkan yang menderita kurang dari 1 tahun berjumlah 5 orang (23,80%).

2. Variable Penelitian

Hasil pemeriksaan kadar High Density Lipoprotein pada pasien penyakit jantung coroner di BLUD rumah sakit umum bahteramas provinsi Sulawesi tenggara dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 2. Variable Penelitian

Kadar hdl	Jumlah (n)	Presentasi (%)
Rendah	13	62%
Normal	8	38%
Jumlah	21	100%

Sumber: (Data Primer, 2023)

Data tabel 2, diatas menunjukkan hasil pemeriksaan kadar HDL rendah sebanyak 13 orang (57,1%) dan hasil lainnya yaitu normal sebanyak 8 orang (42,9%) dari 21 sampel pasien.

B. Pembahasan

Pemeriksaan kadar *High Density Lipoprotein* pada penelitian ini dilakukan pada 21 Pasien Penyakit Jantung Koroner di BLUD Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara. Pengambilan sampel pada setiap pasien dilakukan pada beberapa ruangan meliputi Poli Jantung, ICU, ICCU dan IGD. Penelitian ini diawali dengan pengisian informed consent dan lembar kuisisioner kepada pasien yang akan diambil sampelnya.

Pemeriksaan kadar dilakukan secara kuantitatif menggunakan alat kimia klinik spektrofotometer.

Pemeriksaan ini dilakukan untuk melihat gambaran kadar HDL pada pasien penyakit jantung koroner di BLUD Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara.

Jumlah pasien penyakit jantung koroner adalah pasien dengan rentang usia 45-59 tahun yaitu sebanyak 11 Orang (52,38%). Kemudian usia 59-74 tahun sebanyak 8 orang (38%), dan pasien umur 74-90 tahun sebanyak 2 orang (9,7%). Berdasarkan usia diketahui hasil penelitian (Johannes, 2020) menunjukkan adanya hubungan bermakna antara usia dengan pasien yang didiagnosa penyakit Jantung Koroner. Didapatkan bahwa orang yang berusia lebih dari 45 Tahun memiliki resiko lebih besar bila dibandingkan dengan orang yang berusia kurang dari 45 tahun. Pada penelitian ini juga didapatkan usia pasien penyakit jantung koroner sebagian besar berusia diatas 45 tahun. Menurut Indrawati, 2019 penyakit jantung koroner berkembang semakin bertambahnya usia seseorang dan juga menyebabkan tingginya kadar kolesterol seseorang, semakin bertambahnya usia semakin besar kemungkinan menderita PJK dan serangan jantung fatal. Setelah umur 40 tahun resiko terkena PJK adalah 49% untuk laki-laki dan 32% untuk perempuan. Kerentanan terhadap terjadinya PJK meningkat seiring bertambahnya usia, kejadian PJK meningkat lima kali lipat pada usia 40-60 tahun.

Pasien Penyakit Jantung Koroner yang menjalani perawatan adalah pasien Penyakit Jantung Koroner yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 orang (52,38%) sedangkan pasien yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 10 orang (47,62%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marleni, 2017) penyakit jantung koroner salah satunya jenis kelamin, terutama pada laki-laki yang dengan kebiasaan merokok yang mengakibatkan rusak (Nekrosis) pada jaringan dan pembuluh darah karena adanya plak-plak yang dapat menekan sistem kerja jantung, juga pada laki-laki tidak dapat mengontrol stres karena laki-laki banyak bekerja diluar

rumah. Hasil ini didukung dengan pendapat (Pudiastuti, 2013) penyakit jantung koroner banyak dijumpai pada laki-laki daripada perempuan. Proses aterosklerosis terjadi dalam waktu yang lama sejak usia 15 tahun. Pada laki-laki pertengahan tahun manula yaitu usia 40 tahun ke atas kenaikan kadar kolesterol dalam darah mempunyai risiko yang tinggi khususnya LDL untuk pembentukan penyakit jantung koroner, yakni hormon esterogen yang bisa sangat membantu dalam mengendalikan kolesterol. Namun jika perempuan sudah mencapai usia menopause, pelindung alami tersebut sudah tidak memproduksi kembali, dan itu yang kemudian akan menjadikan perempuan juga rentan terkena penyakit jantung koroner apabila tidak berpola hidup yang sehat. Dari hasil pengisian kuisioner, peneliti juga berasumsi hal ini dapat disebabkan oleh pola hidup antara laki-laki dan perempuan. Dimana laki-laki cenderung sering mengkonsumsi alkohol, merokok, pola hidup yang tidak sehat sehingga dapat berdampak buruk bagi kesehatannya. Sedangkan perempuan cenderung lebih perhatian, merawat diri dan peka terhadap masalah kesehatan dibandingkan laki-laki.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 21 sampel didapatkan 12 sampel dengan presentase kadar HDL rendah sebanyak 57,1% dan dengan kadar HDL normal sebanyak 42,9%. Hal ini berarti bahwa penderita penyakit jantung koroner cenderung terjadi penurunan kadar HDL. *High Density Lipoprotein* memiliki banyak efek, termasuk transportasi kolestrol balik, antioksidan, anti-inflamasi, dan sifat antitrombotik yang diyakini sebagai atheroprotektif. HDL cenderung berkontribusi sebagai penaksiran “faktor resiko negatif” pada penyakit koroner. Penyakit kardiovaskular tidak secara otomatis terjadi hanya karena memiliki kadar lipid abnormal, tetapi fakta menunjukkan bahwa semakin tinggi kadar kolestrol total atau LDL dan semakin rendah kolestrol HDL, maka semakin tinggi resiko terkena penyakit kardiovaskular. Begitupun sebaliknya semakin tinggi kadar HDL dan semakin menurunnya kadar LDL maka semakin rendah juga terkena resiko penyakit jantung koroner. Kadar kolestrol tinggi atau kadar lipid abnormal meningkatkan resiko serangan jantung dan angina yang

merupakan dua hal yang paling sering terjadi pada PJK. Studi epidemiologis telah menemukan hubungan antara kadar HDL dan resiko PJK. Bila dikelompokkan menurut tingkat HDL subjek dengan kadar HDL lebih dari 60 mg/dl memiliki resiko PJK lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki kadar HDL 45-60 mg/dl, tingkat ini masih memiliki resiko yang lebih rendah daripada mereka yang memiliki kadar HDL kurang dari 45 mg/dl. Kadar HDL plasma diatas 75 mg/dl berefek perlindungan dari aterosklerosis dan kebebasan relative dari PJK. Peningkatan 1 mg/dl dari HDL menurunkan resiko PJK sebesar 2% pada pria dan 3% pada wanita. (Muhammad Hafiz, 2018).

Dari hasil pengisian kuisisioner kepada pasien, peneliti juga berasumsi bahwa penurunan kadar HDL dapat disebabkan karena pasien penyakit jantung koroner tidak rutin meminum obat yang telah diresepkan, tidak sering melakukan pemeriksaan laboratorium, tidak menjalani diet sehat, tidak menjaga pola hidup, serta tidak memperhatikan pemilihan jenis makanan dan minuman yang dapat menjaga keseimbangan HDL dalam tubuh. Peneliti berasumsi tindakan pemeriksaan kadar HDL dalam darah 21 pasien perlu dilakukan sebagai screening awal dalam menilai fungsi jantung pada pasien terdiagnosis penyakit jantung koroner.